

HUBUNGAN PROFESIONALISME GURU AGAMA HINDU TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM BIDANG AGAMA HINDU DI SD N 1 BRAJA FAJAR KEC. WAY JEPARA KAB. LAMPUNG TIMUR

Ni Nyoman Suwartini
UPTD SMP N 1 Mataram Baru
Email: suwartinininyoman297@gmail.com

ABSTRAK

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. guru profesional itu sendiri adalah guru yang berkualitas, berkompentensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa, yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang lebih baik. Kompetensi guru yang diteliti meliputi empat kategori. Pertama kemampuan guru dalam merencanakan program belajar mengajar, Kedua kemampuan guru dalam menguasai bahan pelajaran, Ketiga kemampuan guru dalam melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar dan keempat kemampuan dalam menilai kemajuan proses belajar mengajar. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat ditunjukkan dalam bentuk nilai yang diberikan guru berupa raport yang merupakan hasil dari beberapa bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik.

Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

Berdasarkan kenyataan yang ada, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa masa depan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan. Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadian manusia. Penyelenggaraan pendidikan pada hakekatnya memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan anak didik yang memiliki ilmu pengetahuan sehingga bisa mengikuti perkembangan zaman. Untuk itu prestasi belajar siswa sangat diperlukan.

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Adapun indikator – indikator Prestasi belajar yaitu Kognitif (Pengetahuan), Afektif (Sikap) dan Psikomotor (Keterampilan). Dalam proses pencapaian, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama dalam kegiatan pembelajaran adalah keberadaan seorang guru. Mengingat keberadaan guru sangat penting dalam kegiatan pembelajaran dan sangat berpengaruh, maka sudah semestinya kualitas guru harus diperhatikan. Untuk itu, upaya awal yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah mencari guru yang profesional.

Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompentensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar siswa yang baik. Berdasarkan pasal 1

ayat 1 Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 yaitu sebagai berikut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Mengacu pada pengertian tersebut, maka guru profesional dapat diartikan sebagai guru yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang pendidikan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Menyadari akan pentingnya profesionalisme dalam pendidikan maka seorang pendidik untuk menjadi profesional harus memiliki persyaratan. Berdasarkan pasal 8 Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kemudian pada pasal 10 Undang-Undang tersebut menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Akan tetapi melihat realita yang ada, keberadaan guru profesional sangat jauh dari apa yang dicita-citakan untuk membangkitkan minat belajar siswa. Untuk menjadi guru yang profesional haruslah memiliki syarat-syarat yang telah disebutkan pada UUD nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Untuk menjadi guru profesional yaitu guru harus memiliki ijazah yang menunjukkan pada bidang yang ditekuninya, memiliki sertifikat pendidik bahwa guru tersebut layak untuk mengajar, memiliki kompetensi, memiliki pengalaman belajar, dan metode mengajar yang dapat menarik perhatian siswa. Yang menjadi permasalahan baru adalah guru hanya memahami intruksi tersebut hanya sebagai formalitas untuk memenuhi tuntutan kebutuhannya. Sehingga kompetensi guru profesional dalam hal ini tidak menjadi prioritas utama. Dengan demikian tingkat pemahaman yang diberikan untuk siswa menjadi kurang diperhatikan. Adapun indikator – indikator guru Profesional yaitu guru harus mampu merencanakan program belajar mengajar, guru harus mampu menguasai bahan pelajaran, guru harus mampu melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar dan seorang guru harus mampu menilai kemajuan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hal tersebut, sangat terlihat bahwa profesionalisme guru dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Atas dasar tersebut penulis mengadakan penelitian mengenai profesionalisme guru dan hubungannya dengan prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan karya ilmiah, metode penelitian memegang peranan penting dalam melakukan penelitian. Sebab melalui metode penelitian ini peneliti dapat mengetahui permasalahan dan cara pemecahan masalah tersebut. Didalam setiap penelitian harus menggunakan metode yang dapat dipertanggung jawabkan, metode penelitian merupakan suatu cabang pengetahuan yang membicarakan mengenai cara-cara penelitian yang meliputi kegiatan-kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisa permasalahan berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala ilmiah (Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, 2008 : 2).

Penelitian ilmiah dengan metode yang tepat dalam usaha memecahan masalah memerlukan langkah sistematis dan ilmiah. Usaha menemukan dan menguji kebenaran, dilaksanakan dengan proses praktis, efektif dan terarah untuk kebenaran dari hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan. Adapun metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode Pengumpulan data, populasi dan sampel, Metode analisis data dan instrumen Penelitian.

PEMBAHASAN

1. Profesionalisme

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologi profesionalisme berasal dari kata “profesi” yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang menurut keahlian atau keterampilan (Yasyin, 1995 : 204). Profesi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji untuk profesional artinya menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil menjabat pekerjaan itu (zainal aqib dan elham rohmanjo, 2007 : 19).

Sedangkan “Profesional” artinya seseorang yang menyandang suatu jabatan dengan keahlian yang dimiliki. Profesional berasal dari kata *profesion* yang mengandung arti sama dengan *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan (Soetjipto dan rafflis kosasi, 2007 : 22). Maka para profesional adalah para ahli di dalam bidangnya yang telah memperoleh pendidikan atau pelatihan khusus untuk pekerjaan itu.

Secara formal pengertian profesional dinyatakan pula didalam pasal 1 ayat 4 Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Menurut ketentuan tersebut profesional adalah pekerjaan atau kekuatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Guru adalah pendidik yang profesional, mengacu pada pengertian profesional diatas, maka guru profesional dapat diartikan sebagai guru yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, mengakui dan sadar akan profesinya, memiliki sikap dan mampu mengembangkan profesinya serta ikut dalam mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi dan mampu bekerjasama dengan profesi lain. Jika dilihat dari dimensi profesionalisme seorang guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru

dengan kemampuan maksimal. Dengan kata lain guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategori sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.

Menurut Kunandar dalam buku *Menjadi Guru Profesional* (User Muhamad Usman 2002 :11) mengemukakan bahwa suatu pekerjaan professional memerlukan persyaratan khusus, yakni (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Dalam Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen (pasal 1 ayat 1), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini baik dalam jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru sebagai tenaga profesional berfungsi meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (pasal 5).

Didalam pasal 7 undang-Undang Guru dan dosen nomor 14 tahun 2005, baik profesi guru maupun dosen dalam mengemban tugas-tugas profesionalnya harus berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas.
5. Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Kesembilan prinsip pelaksanaan profesionalitas guru di atas harus menjadi motivasi bagi guru dalam mengemban tugas yang diamanahkan kepadanya. Jika kita perhatikan secara cermat, bukankah kesembilan prinsip di atas merupakan bekal dasar bagi guru untuk menjadi seorang yang memiliki kepribadian dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa Guru sebagai tenaga profesional berfungsi meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru wajib memiliki :

- a. Kualifikasi akademik sarjana atau diploma empat (S1 atau D-IV)
- b. Kompetensi pedagogik, kepribadian, social dan profesional
- c. Sertifikat pendidik
- d. Sehat jasmani dan rohani
- e. Kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional (pasal 3 sampai dengan 12)

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu dalam kehidupan sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bab IX pasal 39 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan.

Didalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian kompetensi adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan sesuatu hal. Secara umum pengertian kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas dibidang tertentu. Menurut Charles E. Johnson dalam buku Muhamad User Usman (2002 : 24) Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Dalam pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kemudian pada pasal 10 Undang-Undang tersebut dan Dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi profesional. Berikut ini akan diuraikan masing-masing kompetensi tersebut :

Kompetensi profesional meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut :

1. Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian dan mengidentifikasi bekal ajar peserta didik.
2. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial : memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran

berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

3. Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial : menata latar (setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial : merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning) dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya memiliki indikator esensial : memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial : bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2. Kepribadian yang dewasa memiliki profesional esensial : menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
3. Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial : menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4. Kepribadian yang berwibawa memiliki profesional esensial : memiliki perilaku berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
5. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladani memiliki indikator esensial : bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas dan sika menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, profesional pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan profesional esensial sebagai berikut :

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial : berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Adapun indikator Kompetensi Profesional yaitu :

1. Menguasai substansi keilmuan yang terikat dengan bidang studi memiliki indikator esensial : memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

Keempat kompetensi tersebut dalam praktiknya merupakan satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh guru karena guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, profesional rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas.

2. Indikator Guru Profesional

Di dalam Kamus besar Bahasa Indonesia pengertian Indikator merupakan alat untuk mengukur dan mendeteksi. Sehubungan dengan hal tersebut maka profesional yang akan diteliti dalam skripsi ini akan merujuk kepada pendapat yang ditulis oleh Nana Sudjana dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar (1998 : 19). Menurut Nana Sudjana, untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yaitu

a. Merencanakan program belajar mengajar.

Sebelum membuat perencanaan belajar mengajar, guru terlebih dahulu harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut, dan menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam perencanaan belajar mengajar. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran. Makna atau arti dari perencanaan/program belajar mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi/perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pengajaran itu berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terinci harus jelas ke mana siswa akan dibawa (tujuan), apa yang harus siswa pelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode dan teknik) dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).

b. Menguasai bahan pelajaran.

Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai bahan integral dari proses belajar mengajar, jangan dianggap pelengkap bagi profesi guru. Guru yang bertaraf profesional penuh mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Penguasaan bahan

pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Nana Sudjana (1998 : 22) mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Hilda Taba yang menyatakan bahwa keefektifan pengajaran dipengaruhi oleh (a) karakteristik guru dan siswa, (b) bahan pelajaran, dan (c) aspek lain yang berkenaan dengan situasi pelajaran. Jadi terdapat hubungan yang positif antara penguasaan bahan pelajaran oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Artinya, makin tinggi penguasaan bahan pelajaran oleh guru makin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.

c. Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar.

Melaksanakan atau mengelola program belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan mengajar dihentikan, ataukah diubah metodenya, apakah mengulang kembali pelajaran yang lalu, manakala para siswa belum dapat mencapai tujuan pengajaran. Pada tahap ini di samping pengetahuan teori tentang belajar mengajar, tentang pelajar, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik mengajar. Misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar.

d. Menilai kemajuan proses belajar mengajar.

Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang dicapai para siswa, baik secara iluminatif-observatif maupun secara struktural-objektif. Penilaian secara iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian secara struktural-objektif berhubungan dengan pemberian skor, angka atau nilai yang biasa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.

3. Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah: Hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Menurut Poerwanto (1986 : 28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Sedangkan menurut Winkel (1996 : 162) mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.

Prestasi belajar dapat dinilai dengan cara:

a. Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

b. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

4. Faktor- Faktor yang mempengaruhi Prestasi belajar

Kegiatan belajar dilakukan oleh setiap siswa, karena melalui belajar mereka memperoleh pengalaman dari situasi yang dihadapinya. Dengan demikian belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalamannya di lingkungan. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi dua macam:

A. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, meliputi dua aspek yakni:

1) Aspek Fisiologis

Faktor-faktor Fisiologis adalah Faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu (H. Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, 2008 : 19). Kondisi Fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

2) Aspek Psikologis

Faktor fisiologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar (H. Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, 2008 : 20). Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, bakat, sikap dan minat

a. Motivasi siswa

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar.

b. Bakat siswa

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Syah, 2008 : 10). Menurut Salvin dalam buku Winkel (1996 : 97) mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang.

c. Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Syah, 2003 : 15).

Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran atau lingkungan sekitarnya. Untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, sebaiknya guru berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilih. Dengan profesionalismenya, seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya.

d. Minat siswa

Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi seseorang terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu (Syah, 2008 : 18). Minat juga dapat mempengaruhi belajar, dapat mempengaruhi karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia akan tidak bersemangat bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar dikelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajari.

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berada di luar diri siswa, menurut Syah (Baharudin dan Wahyuni, 2008 : 26) menjelaskan bahwa factor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi belajar siswa yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.

1) Faktor-faktor Lingkungan Sosial

a. Lingkungan sosial sekolah

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik disekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat.

b. Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Dengan keadaan tersebut setidaknya siswa mengalami kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

Dalam hal ini Kartono dalam buku Winkel (199 : 97) berpendapat bahwa lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak dalam lingkungannya rajin maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya apabila disekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal maka anak itupun terangsang untuk berbuat nakal pula.

c. Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar, ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, semuanya dapat memberi dampak pada aktivitas belajar siswa. Hubungan antara keluarga, yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik. Hal ini disebabkan, karena orang tua merupakan faktor pendukung utama bagi siswa untuk melakukan segala aktivitasnya terlebih lagi dalam kegiatan belajar.

Menurut Slameto (1995 : 60) mengatakan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. Adanya rasa aman dalam keluarga merupakan salah kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar. Dalam hal ini Hasbullah dalam buku Winkel (1996 : 99) mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.

2) Lingkungan Nonsosial

a. Lingkungan Alamiah

Lingkungan ini seperti udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin sinar yang terlalu silau atau tidak terlalu gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa semakin meningkat, sebaliknya bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung maka proses belajar siswa akan terhambat.

b. Faktor Instrumental

Faktor instrumental ini terdiri dari gedung/sarana fisik kelas, sarana/alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum/materi pelajaran serta strategi belajar mengajar yang digunakan akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

c. Faktor materi pelajaran

Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa, karena itu guru harus dapat memberikan hal yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

5. Hubungan Profesionalisme Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa

Dari penjelasan diatas, penulis memberikan kesimpulan bahwa yang menjadi alasan adanya hubungan profesionalisme guru dengan prestasi belajar siswa dalam penelitian ini, dapat dilihat dalam dua hal sebagai berikut:

1. Karena keberadaan guru dalam kelas adalah sebagai manajer bidang studi Yaitu, orang yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar di sekolah.
2. Karena guru di sekolah bertugas menentukan keberhasilan siswa. Oleh karena itu, apabila siswa belum berhasil, maka guru perlu mengadakan remedial. itu, guru yang mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar adalah guru yang profesional.

SIMPULAN

Guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar siswa yang baik. Berdasarkan pasal 1 ayat 1 Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 yaitu sebagai berikut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Mengacu pada pengertian tersebut, maka guru

profesional dapat diartikan sebagai guru yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang pendidikan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Menyadari akan pentingnya profesionalisme dalam pendidikan maka seorang pendidik untuk menjadi profesional harus memiliki persyaratan. Berdasarkan pasal 8 Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa Guru sebagai tenaga profesional berfungsi meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru wajib memiliki :

- a. Kualifikasi akademik sarjana atau diploma empat (S1 atau D-IV)
- b. Kompetensi pedagogik, kepribadian, social dan professional
- c. Sertifikat pendidik
- d. Sehat jasmani dan rohani
- e. Kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional (pasal 3 sampai dengan 12)

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal dan Elham Rohmanto. 2007. *Membangun Profesionalitas Guru Dan Pengawas Sekolah*. Lamongan : Yrama Widya.
- Abdulah, Muhamad Ibnu. 2008. *Prestasi Belajar*. Bandung : Algesendo.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djohar, 2003. *Guru Profesional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hadis, Abdul. 2006. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : Maestro
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : PT. Remaja.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmad. 2008. *Metodelgi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nazir, Moh. 2003. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Galia Indonesia.

Purwano. 1986. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Rosda Karya.

Slameto. 1995. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.

Soetcipto dan Rafli Kosasi. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta Rineka Cipta